
PENGARUH PEMBERIAN *FOOT MASSAGE* TERHADAP TINGKAT STRES PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK DI RUANG HEMODIALISA

Selamat Parmin¹, Sasono Mardiono², Yoran Parefi³

Prodi S1 Keperawatan, Universitas Kader Bangsa Palembang^{1,3}

Prodi Profesi Ners, Universitas Kader Bangsa Palembang²

*Salamatparmin@gmail.com*¹

*Sasonomardionobinahasada@gmail.com*²

*Yoranfarefi1414@gmail.com*³

ABSTRAK

Latarbelakang: *World Health Organization* melaporkan bahwa pasien yang menderita gagal ginjal kronis telah meningkat 50% dari tahun sebelumnya dan 1,5 juta orang menjalani hemodialisa. Stres pada pasien gagal ginjal kronis karena harus menjalani hemodialisis seumur hidup, belum lagi harus menghadapi masalah komplikasi dari penyakit gagal ginjal kronis itu sendiri. Pemberian terapi *Foot massage* menggunakan tekanan ringan ke sedang atau usapan pada kaki. Gerakan itu tidak dimaksudkan untuk meredakan ketegangan otot, kelelahan pasien gagal ginjal kronis yang menjalani Hemodialisa. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan mengetahui Pengaruh Pemberian Terapi *Foot Massage* Terhadap Tingkat Stres Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Pertamedika Plaju. **Metode:** Penelitian ini menggunakan penelitian *Quasi Experiment* yaitu kelompok kontrol dengan *One group pretest dan posttest design*. Dengan jumlah populasi seluruh pasien gagal ginjal kronis di ruang hemodialisa yang mengalami stres di Rumah Sakit Pertamedika Plaju dan sampel penelitian sebanyak 70 pasien. Teknik sampel adalah *purposive sampling*. Salah satu metode untuk mengetahui penelitian ini yaitu menggunakan uji *paired T-Test*. **Hasil:** menunjukkan ada Pengaruh Pemberian Terapi *Foot Massage* Terhadap Tingkat Stres Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Pertamedika Plaju dengan nilai $p = 0,000$. **Saran:** dapat menerapkan terapi *foot massage* secara berkelanjutan agar bisa tercipta suasana yang nyaman dan pasien tidak mengalami stres.

Kata Kunci : *Foot massage, Tingkat Stres, Gagal Ginjal Kronik*

ABSTRACT

Background: The World Health Organization reports that patients suffering from chronic kidney failure have increased by 50% from the previous year and 1.5 million people are undergoing hemodialysis. Stress in chronic kidney failure patients is because they have to undergo hemodialysis for life, not to mention having to face complications from chronic kidney failure itself. Providing foot massage therapy uses light to moderate pressure or rubbing on the feet. This movement is not intended to relieve muscle tension and fatigue in chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis. **Objective:** This study aims to determine the effect of providing foot massage therapy on stress levels in chronic kidney failure patients in the hemodialysis room at Pertamedika Plaju Hospital. **Method:** This research uses Quasi Experiment research, namely a control group with One group pretest and posttest design. With the total population of chronic kidney failure patients in the hemodialysis room who are experiencing stress at Pertamedika Plaju Hospital and the research sample is 70 patients. The sampling technique is purposive sampling. One method to determine this research is using the paired T-Test. **Results:** show that there is an effect of providing foot massage therapy on stress levels in chronic kidney failure patients in the hemodialysis room at Pertamedika Plaju Hospital with a value of $p = 0.000$. Suggestion: You can apply foot massage therapy on an ongoing basis so that a comfortable atmosphere can be created and the patient does not experience stress.

Keywords: Foot massage, Stress Level, Chronic Kidney Failure

PENDAHULUAN

World Health Organization (2017) melaporkan bahwa pasien yang menderita gagal ginjal kronis telah meningkat 50% dari tahun sebelumnya, secara global kejadian gagal ginjal kronis lebih dari 500 juta orang dan yang harus menjalani hidup dengan bergantung pada cuci darah (hemodialisa) adalah 1,5 juta orang. Gagal ginjal kronis termasuk 12 penyebab kematian umum di dunia, terhitung 1,1 juta kematian akibat gagal ginjal kronis yang telah meningkat sebanyak 31,7% sejak tahun 2010 hingga 2015 (Neuen dalam Sri Atun W, 2020).

Berdasarkan Kemenkes November Tahun 2022, Jumlah ini meningkat 24 kasus dibandingkan 23 Oktober 2022 yang sebanyak 245 kasus. Sementara itu, angka kematian akibat gangguan ginjal akut juga meningkat, yakni mencapai 157 kasus. Sebelumnya, dilaporkan angka kematiannya 143 kasus. Sedangkan data Riskesdas Provinsi Sumatera Selatan prevalensi kasus gagal ginjal sebanyak 23.688 kasus dengan 17,79% yang menjalani hemodialysis Berdasarkan prevalensi kelompok umur 15-24 ada 5.462 lebih tinggi dibandingkan umur 25-34 terdapat 5.424, umur 35-44 terdapat 5.029 serta umur 45-54 yaitu 3.824 (Kemenkes RI, 2018).

Di ruang Hemodialisa Rumah Sakit Pertamedika plaju diperoleh data pada tahun 2020 terdapat pasien berjumlah 456 yang berkunjung diruang Hemodialisa Rumah Sakit Pertamedika Plaju dan pada tahun 2021 terdapat pasien berjumlah 452 sedangkan pada awal bulan Januari sampai dengan bulan September tahun 2022 terdapat 240 pengunjung dari 120 pasien rutin datang untuk terapi Hemodialisa 2 kali/minggu masing-masing di hari senin dan kamis dan juga pada hari selasa dan jum'at di Unit Hemodialisa. Terbagi menjadi 2 sesi yaitu sesi pagi (pukul 08:00 sampai dengan 12:00 WIB) dan sesi siang (pukul 13:00 sampai dengan 16:00 WIB).

Gagal Ginjal Kronik (GGK) merupakan permasalahan kesehatan secara global yang dialami disekitar masyarakat dimana memiliki prevalensi dan mortalitas yang sangat tinggi. Penyakit Gagal Ginjal Kronik ini biasanya ditandai dengan adanya penurunan fungsi ginjal bahkan hilangnya fungsi ginjal dalam waktu yang lama (Nurchayati, dkk, 2019).

Solusi jika terjadi gagal ginjal kronik adalah dengan hemodialisis, tujuan dilakukan hemodialisis adalah untuk membantu organ ginjal melakukan tugasnya dalam tubuh. Apabila pasien gagal ginjal tidak melakukan transplantasi, maka prosedur ini perlu untuk dilakukan secara rutin. Namun sebelum terlambat,

Anda dapat mencegah terjadinya kerusakan ginjal dengan Skrining Fungsi Ginjal (Emma, 2018).

Stres pada pasien GGK dapat dicetus juga oleh karena harus menjalani Haemodialisis seumur hidup, belum lagi harus menghadapi masalah komplikasi dari penyakit GGK itu sendiri seperti gangguan sistem jantung dan pembuluh darah, anemia, hipertensi, gangguan kesuburan baik pria maupun wanita, gangguan kulit serta tulang dan masih banyak lagi masalah yang ditimbulkan oleh penyakit GGK sehingga membuat pasien merasa stres dan stres menghadapi kenyataan yang harus mereka hadapi (Colvy, 2010).

Banyak tatalaksana yang bisa digunakan untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan stress pada seseorang diantaranya adalah relaksasi nafas dalam, otot progresif, akuepressure, CBT (*Cognitive behavior therapy*), genggam jari, *emotional freedom technique* (EFT), dan *Foot Massage* (A Rosada, 2021).

Foot Massage atau pijat kaki dapat memberikan efek relaksasi yang mendalam, mengurangi stres, mengurangi rasa sakit, ketidaknyamanan secara fisik, *Foot Massage* juga merupakan salah satu terapi komplementer yang aman dan mudah diberikan dan mempunyai efek meningkatkan sirkulasi, mengeluarkan sisa

metabolisme, mengurangi rasa sakit, merelaksasikan otot, memberikan rasa nyaman pada pasien. (Afianti & Mardhiyah, 2017).

Perawat dapat memberikan terapi *Foot Massage* sebelum pelaksanaan hemodialisa. Hal ini dapat memberikan efek relaksasi kepada pasien selama menjalani hemodialisa, mengurangi beban pikiran dan stres yang dialami oleh pasien (Amaludin, dkk, 2020)

Menurut Penelitian Pamunkas, Yuniartika (2022) dengan hasil terdapat perubahan skor VASEF yang signifikan pada kedua pasien, sebelum dilakukan *foot massage* skor VASEF pada sampel termasuk dalam kategori kelelahan berat namun, setelah dilakukan *foot massage* 2 kali dalam seminggu selama 20 menit skor VASEF pada sampel termasuk kategori kelelahan ringan.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Rindriani, Adriani, 2022. dengan hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan skala nyeri, yang semula nyeri berada pada skala nyeri sedang dan setelah diberikan implementasi menjadi nyeri ringan.

Perawat dapat memberikan terapi *Foot Massage* sebelum pelaksanaan hemodialisa. Hal ini dapat memberikan efek relaksasi kepada pasien selama menjalani hemodialisa, mengurangi beban

pikiran dan stres yang dialami oleh pasien (Amaludin, dkk, 2020)

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Quasi Experiment* dengan *One group pretest dan posttest design*, Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien gagal ginjal kronik diruang hemodialisa Rumah Sakit Pertamedika Plaju dengan Sampel sebanyak 70 orang. Waktu penelitian dilakukan pada juli 2023. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan *teknik purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan lembar kuesioner Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS). Analisa data dengan menggunakan uji statistik *sample paired T-Test*.

Saat melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada kepala pengawas dan staff Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Pertamedika untuk melakukan penelitian setelah itu peneliti menghampiri Klien, menjelaskan tujuannya dan memberikan klien *informed consent* sebagai persetujuan menjadi responden adapun prinsip dalam etika penelitian yang harus diperhatikan Lembar persetujuan responden, kerahasiaan identitas, kerahasiaan informasi, hormati responden dan bermanfaat. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini

dibagi menjadi dua yaitu : Prosedur Administrasi Telah mendapat izin dari pihak yang berwenang di Rumah Sakit Pertamedika Plaju, Setelah izin penelitian disetujui, selanjutnya peneliti mulai melakukan pengumpulan data untuk penelitian serta prosedur teknis Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dilaksanakan penelitian kepada responden, Peneliti memberikan informed consent kepada responden yang bersedia terlibat dalam penelitian untuk ditanda tangani.

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

Analisis ini mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan dan, lama haemodialisa. Distribusi frekuensi variabel independen dan dependen tingkat stres sebelum dan setelah diberikan terapi foor massege di RS Pertamedika Plaju Palembang.

Tabel 1

Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin dan Pendidikan Pasien di RS Pertamedika Plaju Palembang

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Usia		
	Remaja Akhir	1	1,4
	Dewasa Akhir	1	1,4
	Lansia Awal	26	37,2
	Lansia Akhir	42	60
2	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	29	41,4
	Perempuan	41	58,6
3	Pendidikan		
	Tidak sekolah	3	4,3
	SD	4	5,7
	SMP	20	28,6
	SMA	41	58,5
	Perguruan Tinggi	2	2,9
4	Lama Haemodialisa		
	< 1 Tahun	18	25,7
	≥ 1 Tahun	52	74,3
5	Tingkat Stres pasien sebelum terapi <i>foot massage</i>		
	Stres Ringan	29	41,4
	Stres Sedang	41	58,6
6	Tingkat Stres Pasien sesudah terapi <i>foot massage</i>		
	Tidak Stres	23	32,8
	Stres Ringan	39	55,8
	Stres Sedang	8	11,4
	Total	20	100

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan hasil bahwa dari 70 responden didapatkan data sebanyak 42 (60%) responden dengan kategori lansia akhir, sebanyak 41 orang (58,6%) responden berjenis kelamin perempuan, sebanyak 41 orang (58,5%) responden dengan pendidikan SMA, sebanyak 52 orang (74,3%) responden dengan lama hemodialisis ≥ 1 tahun, dan sebanyak 18 orang (25,7%) responden dengan lama hemodialisis < 1 tahun. Sebelum dilakukan *foot massage*

didapatkan sebanyak 41 orang (58,6%) responden dengan tingkat stres sedang, dan sebanyak 29 orang (41,4%) responden dengan tingkat stres ringan. Setelah dilakukan *foot massage* didapatkan sebanyak 39 orang (55,8%) responden kategori stress ringan, sebanyak 23 orang (32,8%) responden dengan kategori tidak stres, dan sebanyak 8 (11,4%) responden dengan kategori stres sedang.

Analisa Bivariat

Analisa bivariat adalah menunjukkan perbandingan statistik antara variabel independen (Terapi *foot massage*) dengan variabel dependen (Tingkat Stres) dengan

nilai kemaknaan $p\ value < 0,05$.

Berdasarkan uji normalitas data didapatkan data terdistribusi normal menggunakan uji paired T-Test.

Tabel 2

Uji normalitas Data

Tingkat Stres	Statistik Skewness	Standar Error	Hasil	Keterangan
Pre terapi <i>foot massage</i>	-0,478	0,287	-1,665	Terdistribusi Normal
Post Terapi <i>foot massage</i>	0,432	0,287	1,505	Terdistribusi Normal

Berdasarkan Tabel 2 hasil uji normalitas yang sudah dilakukan didapatkan hasil untuk nilai pre terapi *foot massage* adalah -1,665 dan untuk nilai post terapi *foot massage* adalah 1,505 jadi dapat disimpulkan bahwa nilai keduanya berada

dalam kisaran -2(-1,96) dan +2(1,96) atau dalam hal ini uji normalitas dalam penelitian terdistribusi normal sehingga dalam uji statistik menggunakan t test dependent (uji T Paired/Related atau pasangan)

Tabel 3.

Pengaruh Terapi *Foot Massage* Terhadap Tingkat Stres Pasien Di RS Pertamedika Plaju Palembang Tahun 2023

Tingkat Stres	Mean	Std Deviasi	Std Error	P value Sig. (2-tailed)
Sebelum (Pre Test)	20,17	3,055	0,365	0,000
Sesudah (Post Test)	14,19	3,812	0,456	

Berdasarkan tabel 3 dari tabel di dapatkan penurunan mean rata-rata tingkat stress pasien HD dimana semakin rendah mean maka semakin berkurang tingkat stress pasien yang telah di berikan terapi *Foot Massage* dengan mean rata-rata sebelumnya adalah 20,17 dan sesudah terapi *Foot Massage* adalah 14,19. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p\ value = 0,000 (<0,05)$. H_0 diterima, maka dapat

disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian terapi *Foot Massage* terhadap tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik diruang Hemodialisa Rumah Sakit Pertamedika Plaju.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas kategori lansia akhir yaitu

sebanyak 42 (60%) responden. Mayoritas lansia akhir, karena di usia lansia akhir sangat rentan terkena penyakit, dan secara psikis di lansia akhir mempunyai perasaan khawatir yang cukup tinggi oleh karena itu di lansia akhir banyak terjadi penurunan fungsi sehingga timbul perilaku stres.

Hasil sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amaludin, dkk (2020) ini dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden diperoleh sebagian besar rata-rata berusia 56-65 tahun (lansia akhir) sebanyak 29 responden (72,5%) tentang terapi *foot massage* terhadap stress pasien dengan gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Ulin, Banjarmasin. Berdasarkan hasil yang didapat peneliti dan penelitian yang sudah ada, peneliti menyimpulkan bahwa di usia lansia akhir perasaan seseorang lebih sensitif sehingga cenderung mudah mengalami stres terutama jika mendapatkan masalah.

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 41 (58,6%) responden. Mayoritas berjenis kelamin perempuan karena perempuan sangat mempunyai perasaan yang sangat sensitif oleh karena itu jika memandang suatu masalah perempuan lebih mudah menjadi cemas dan menyebabkan stres, selain itu perubahan hormonal dari hormon estrogen juga menjadi alasan perempuan mudah

mengalami stres dibandingkan dengan laki-laki yang memandang masalah secara fleksibel.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hafandi dan Ariyanti (2020) bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 191 responden (88,0%). Jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir (Hungu, 2017).

Berdasarkan hasil yang didapat peneliti dan penelitian yang sudah ada, peneliti menyimpulkan bahwa, tingkat stres perempuan lebih tinggi diakibatkan oleh reaksi saraf otonom yang berlebihan karena peningkatan sistem simpatis dan norepineprin, peningkatan pelepasan katekolamin, serta adanya gangguan regulasi serotonergik yang abnormal.

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden pendidikan SMA yaitu sebanyak 41 (58,5%) responden. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pamunkas, dkk (2022) sebanyak 20 responden (63,8%) tentang Pengaruh *Foot Massage* terhadap kelelahan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani Hemodialisa.

Menurut Notoatmodjo (2015) Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan

kepada anak yang tertuju kepada kedewasaan. Pendidikan orang dewasa mempunyai beberapa makna, diantaranya yaitu adanya suatu keinginan manusia dari yang paling dasar sampai dengan kebutuhan paling tinggi berupa pengembangan diri.

Berdasarkan hasil yang didapat peneliti dan penelitian yang sudah ada, peneliti menyimpulkan bahwa, terbanyak responden dengan pendidikan SMA karena pada era nya responden terutama bagi perempuan pendidikan tidak terlalu diperhatikan. Perempuan yg sudah lulus SMA dianggap sudah cukup tidak dituntut untuk melanjutkan pendidikan yg lebih tinggi. Masalah sosial ekonomi juga membatasi atau menghambat responden untuk bisa melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden dengan lama haemodialisa ≥ 1 Tahun yaitu sebanyak 52 responden (74,3%) responden. Namun secara klinis tidak ada perbedaan tingkat stress yang menjalani haemodialisa ≥ 1 Tahun atau < 1 tahun. Penyebab dari stress yang dialami oleh pasien ada awal menjalani terapi hemodialisis adalah syok didiagnosis dengan penyakit ginjal kronis dan rasa sakit awal dari prosedur dialisis. Pasien dengan dialisis lebih rentan terhadap penyakit kejiwaan karena

memiliki perjalanan kronis yang melemahkan dengan hasil yang buruk yang mengarah ke perubahan gaya hidup utama dengan gangguan pekerjaan dan konsekuensi keuangan yang diakibatkannya. Pasien yang menjalani hemodialisis menghadapi tekanan yang berat dimana dalam semua aspek rutinitas sehari-hari terganggu (Goyal, et al. 2018).

Berdasarkan hasil yang didapat peneliti dan penelitian yang sudah ada, peneliti menyimpulkan bahwa, Stress yang dialami oleh pasien yang menjalani hemodialisis dapat bervariasi sesuai dengan coping yang digunakan. Pasien yang mampu beradaptasi dapat menerima keadaan dan menjalani terapi hemodialisis dengan tenang walaupun sebagian dari pasien masih memiliki stress yang sudah berkurang. Sebaliknya pasien yang belum mampu beradaptasi dengan kondisi yang dialami memerlukan bantuan dari perawat atau terapis untuk mengatasi masalah yang dirasakannya.

Hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas kategori tidak stress yaitu sebanyak 23 responden (32,8%) responden. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmansyah (2019) yaitu mayoritas responden tidak mengalami stress yaitu sebanyak 32 responden (62,4%). Tentang terapi *foot massage* dengan terapi musik

terhadap tingkat stres pasien yang menjalani Haemodialisa di RSUD Semarang.

Hal ini sejalan dengan Sutejo (2018) bahwa Stres merupakan suatu perasaan takut akan terjadinya sesuatu yang disebabkan oleh antisipasi bahaya dan merupakan sinyal yang membantu individu untuk bersiap mengambil tindakan menghadapi ancaman. Pengaruh tuntutan, persaingan, serta bencana yang terjadi dalam kehidupan dapat membawa dampak terhadap kesehatan fisik dan psikologi. Salah satu dampak psikologis yaitu stres.

Menurut Fudyartanta (2017) menyatakan stres timbul karena adanya stimulus lingkungan spesifik, pola berpikir yang salah, atau tidak produktif dapat menyebabkan perilaku maladaptif. Penilaian yang berlebihan terhadap adanya bahaya dalam situasi tertentu dan menilai rendah kemampuan dirinya untuk mengatasi ancaman merupakan penyebab stres pada seseorang.

Berdasarkan hasil yang didapat peneliti dan penelitian yang sudah ada, peneliti menyimpulkan bahwa, pasien tidak mengalami stres dikarenakan efek dari terapi *foot massage* menunjukkan bahwa terapi ini mampu memberikan dampak positif dalam mengurangi stres pasien. Dan terapi *foot massage*

merupakan bagian dari komunikasi dalam perawatan yang dapat memberikan dampak terapeutik pada aspek psikologis, hal ini secara otomatis mampu meningkatkan harga diri responden yang juga merupakan faktor yang turut mempengaruhi munculnya stres.

Hubungan Terapi *Foot Massage* Terhadap Stres Pasien

Dari hasil penelitian, dapat dilihat bahwa rata-rata tingkat stres sebelum dilakukan terapi *foot massage* adalah 20,17 dengan standar deviasi sebesar 3,05 sedangkan rata-rata tingkat stres sesudah dilakukan terapi *foot massage* adalah sebesar 14,19 dengan standar deviasi 3,81 hasil uji statistik menggunakan uji paired T-Test (Uji T Independent dan Uji T Dependen) menunjukkan nilai p value = 0,000 (<0,05) H_0 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian terapi *Foot Massage* terhadap tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik diruang Hemodialisa Rumah Sakit Pertamedika Plaju.

Penelitian ini sejalan yang dilakukan Amaludin, dkk (2020) hasil uji statistik *univariat* diketahui sebelum diberikan terapi *Foot Massage* adalah 20,70 dan setelah diberikan terapi *Foot Massage* adalah 18,15. Berdasarkan hasil analisis *bivariat* diketahui bahwa ada pengaruh terapi *Foot Massage* terhadap

stres dengan p-value 0,000. Penelitian ini menunjukkan bahwa terapi *Foot Massage* dapat digunakan pada pasien gagal ginjal kronik untuk mengatasi stres.

Menurut Stuart (2017), stres merupakan konflik emosional yang terjadi antara dua elemen kepribadian yaitu id dan superego. Id mewakili dorongan insting dan impuls primitif sedangkan superego mencerminkan hati nurani dan dikendalikan oleh norma budaya. Ego berfungsi menengahi tuntutan dari dua elemen yang bertentangan tersebut dan fungsi stres untuk meningkatkan ego bahwa ada bahaya. Peneliti menganalisa bahwa *terapi foot massage* sangat berpengaruh terhadap penurunan tingkat stres pasien. Terapi *foot massage* yang dilakukan pada penelitian ini ternyata tidak hanya direspon oleh organ sensoris peraba (kulit) saja, namun juga melibatkan beberapa organ sensoris lainnya seperti pendengaran dan penglihatan. Penjelasan peneliti mengenai prosedur serta manfaat dari pijatan yang dilakukan dapat menyatukan persepsi dan harapan selama proses pijatan dibanding dengan pijatan yang dilakukan tanpa adanya penjelasan. Hal ini sangat mungkin membantu responden meningkatkan rasa penghargaan terhadap dirinya sendiri serta mempengaruhi pengolahan stimulus yang diterima oleh otak. Dan terapi *foot*

massage juga sangat berpengaruh terhadap penurunan tingkat stres dibuktikan dengan hasil kuesioner yang sebelumnya mempunyai masalah dalam kecemasan, gangguan tidur, dan perasaan depresi. Setelah dilakukan terapi *foot massage 2x* dalam seminggu keluhan di atas mengalami perubahan yang signifikan menjadi berkurang dan bahkan ada yang tidak lagi mengalami gangguan tidur.

KESIMPULAN

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Pasien di RS Pertamedika Plaju Palembang adalah 42 responden (60%), sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu data sebanyak 41 responden (58,6%), karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Pasien di RS Pertamedika Plaju Palembang adalah mayoritas SMA yaitu sebanyak 41 (58,5%) responden, dan karakteristik responden berdasarkan lama hemodialisis adalah ≥ 1 tahun sebanyak 52 responden (74,3%).
2. Variabel Dependen Tingkat Stres Pasien di RS Pertamedika Plaju Palembang sebelum terapi *foot massage* pasien dengan mayoritas stres sedang 38 responden (58,6%),

3. Variabel Dependen Tingkat Stres Pasien

di RS Pertamedika Plaju Palembang setelah dilakukan terapi *foot massage* dengan mayoritas kategori stres ringan yaitu sebanyak 39 responden (55,8%).

4. Ada ada pengaruh pemberian terapi *Foot Massage* terhadap tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik diruang Hemodialisa Rumah Sakit Pertamedika Plaju dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

SARAN

Bagi pelayanan keperawatan atau manajemen keperawatan untuk pasien yang mengalami haemodialisis dapat didukung dengan pendekatan personal dan implementasi terapi non farmakologis dalam mengurangi stres pasien dengan cara memberikan terapi kompelementer seperti terapi *foot massage*, pada peneliti selanjutnya dapat dilakukan di tempat yang bisa dijangkau oleh peneliti sehingga tidak menghambat penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya D. d. (2021). *Statistik Kesehatan*. Yayasan kita Menulis.

Adiputra, I. M., Siregar, D., Anggraini, D., Irfandi, A., Trisnadewi, N., & Supinganto, Alam, S., & Hadibroto. I. (2017). *Gagal Ginjal*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama. Alfabeta.

Amaludin., Mimi, Hamzah., & Muhsinin. (2020). “Pengaruh Terapi Foot Massage Terhadap Stres Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani hemodialisa di RSUD Ulin Banjarmasin” dalam *Journal Foot massage, Gagal Ginjal kronik*. Volume 5 Edisi 1. Banjarmasin : Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

Astuti, S. Fatmayanti, A. DKK (2022). *Keterampilan dasar kebidanan*, Sumatra Barat : PT Global Eksekutif Teknologi.

Bradya, I. (2014). *Perbedaan Tingkat Stres antara Mahasiswa Kedokteran Laki-Laki dan Perempuan*. Jakarta : FKIK UIN Syarif Hidayatullah.

Endris, A. (2021). *Ensiklopedi Macam-Macam Penyakit*. Hikam Pustaka.

Gani, I., & Amalia, S. (2018). *Alat Analisis Data*. Yogyakarta: Andi (Anggota IKAPI).

H, R. R., Munawaroh, S., & Mashudi, S. (2019). *Respon Stres Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Health Sciences Journal(vol 3)(No 1)* , 1-10.

Hidayat, A. A. (2019). *Metodelogi Keperawatan*. Surabaya : UM Surabaya.

Iskandar., Nehru & Riantoni, C. (2021). *Metode Penelitian Campuran*. Jawa Tengah : PT Nasya Expanding Management.

Michael (2013). Music therapy reduces pain in anxiety care patients. *Journal Pain*

Nasution, F., Darmansyah, I., Larasati, D., & Anggeria, E. (2022). “ *Pengaruh Foot Massage Terhadap Penurunan Tekanan Darah dan Stres Psikologis pada keluarga pasien Gagal Ginjal Kronik*” dalam *Journal Foot Massage Psychological stres*. Volume 7 No 1. Medan : Universitas Prima Indonesia.

Norfai. (2021). *Kesulitan Dalam Menulis Karya Tulis Ilmiah*. Jawa Tengah: Lakesha.

Notoatmojo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Notoatmojo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT RINEKA

Nursalam. (2015). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Edisi 3*. Jakarta: Salemba medika

Patimah, I. (2020). *Konsep Relaksasi Zikir dan Impilkasinya Terhadap Penderita gagal ginjal kronis*. Indramayu: CV Adanu Abimata.

Saputro, H., & Widodo. N. S. (2022). Monograf. Kediri : Lembaga Chakra Brahmanda Lantera.

Smeltzer, S. (2013). *Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddarth Edisi 12*. Jakarta:ECG.

Sopha, R. F., & Wardani, I. Y. (2016). Stres Dan Tingkat Stres Saat Ditetapkan Perlu Hemodialisis Berhubungan Dengan Karakteristik Pasien. *Jurnal Keperawatan Indonesia, Volume 19 No.1* , 55-61.

Stuart, & Laria. (2005). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC

Sugiyono. (2014). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta Timur: CV. Trans Info Media.

Sugiyono. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.

Toseli, L. (2018). *Panduan Lengkap Menikur Pedikur*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Veronica, A., Ernawati., Rasdiana., Abas, M., Hadawiyah., & Yusriani. (2022) *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Sumatra Barat : PT Global Eksekutif. Teknologi Anggota IKAPI.

Wijaya, A., & Putri, Y. (2013) dalam Payoka, (2020). *Keperawatan Medikal Bedah*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Zuliani. Evelin. Malianti. Faridah, U., & Sinaga, R. R. Dkk. (2021). *Gangguan Pada sistem perkemihan*. Yayasan Kita menulis.